
ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA *JOYFULL LEARNING*

Oleh:

Ningrum Novita Rahayu¹

Dya Qurotal A'yun²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: ningrumnovitarahayu7@gmail.com

Abstract. Education plays a crucial role in preparing students to face the challenges of the future. One approach that supports this goal is by emphasizing the balance between physical and spiritual development, as expressed by Ki Hadjar Dewantara in his educational philosophy. The principles advocated by Ki Hadjar Dewantara, such as Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, highlight the importance of the educator's role in guiding and providing direction to students, both in academic and non-academic aspects. Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy, which places students at the center of the learning process, is highly relevant to the concept of Joyful Learning. This concept prioritizes enjoyable and non-pressuring learning experiences aimed at creating an environment that allows students to develop optimally. In this context, the active involvement of students in the learning process is crucial in enhancing their understanding of the subject matter and enriching their social and emotional skills. The Tri Pusat Pendidikan, involving family, school, and community, serves as a solid foundation for implementing Joyful Learning. These three elements must support and collaborate to create an environment conducive to the holistic development of students' character and well-being. Additionally, Tut Wuri Handayani, which provides support from behind so that students can move forward with confidence, plays a key role

ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA *JOYFULL LEARNING*

in fostering students' self-confidence in facing academic and social challenges. Using a qualitative approach through literature review, this study delves deeper into the application of Ki Hadjar Dewantara's principles in Joyful Learning at the elementary school level. The findings of the study indicate that the application of these principles helps create a learning space that supports students' holistic development, both academically and in terms of character. Furthermore, enjoyable learning experiences enhance student motivation, improve learning outcomes, and help students build strong character, preparing them to face the challenges of the future.

Keywords: *Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy, Tri Pusat Pendidikan, Tut Wuri Handayani, Joyful Learning, Elementary School.*

Abstrak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung hal tersebut adalah dengan menekankan keseimbangan antara perkembangan jasmani dan rohani, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam filsafat pendidikannya. Prinsip-prinsip yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, seperti Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan, sangat relevan dengan konsep Joyful Learning. Konsep ini mengedepankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk berkembang dengan optimal. Dalam hal ini, pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar akan sangat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran serta memperkaya keterampilan sosial dan emosional mereka. Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi landasan yang kuat dalam penerapan Joyful Learning. Ketiga elemen ini harus saling mendukung dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Selain itu, Tut Wuri Handayani, yang memberikan dukungan dari belakang agar siswa dapat bergerak maju dengan keyakinan diri, sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan

sosial. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menggali lebih dalam tentang penerapan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara dalam Joyful Learning di sekolah dasar. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut mampu menciptakan ruang belajar yang mendukung siswa untuk berkembang secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa, memperbaiki hasil belajar, dan membantu siswa membentuk karakter yang kuat serta siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci : Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Tri Pusat Pendidikan, Tut Wuri Handayani, *Joyful Learning*, Sekolah Dasar.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang ada pada di dalam dirinya, sehingga nantinya mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi di masa depan. Hal tersebut di dasari oleh sifat pendidikan yang dinamis dan terus berkembang (Riyadi & Khojir, 2021). Oleh karena itu tujuan dari pendidikan yang dinamis mencakup beberapa hal diantaranya yaitu spiritualitas, keagamaan, pengendalian diri, pembentukan karakter, peningkatan kecerdasan, pembinaan akhlak yang baik, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya mengajarkan suatu keahlian khusus tetapi juga memberikan suatu pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan yang lebih mendalam. Pendidikan yang dinamis di dasari oleh filosof atau dalam artian lain yaitu filsafat pendidikan. Definisi dari filsafat pendidikan merupakan secara harfiah menggabungkan unsur filsafat dan pendidikan. Kata filsafat (*philosophy*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philos" yang berarti cinta dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan. Filsafat memiliki arti sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan dan dianggap sebagai ilmu fundamental yang mendasari semua ilmu pengetahuan lainnya, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia. Tanpa filsafat, perkembangan ilmu pendidikan lainnya tidak akan terwujud (Sugiarta et al., 2019).

Filsafat pendidikan memiliki banyak aliran-aliran pendidikan salah satunya yaitu aliran Filsafat Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan mengusulkan beberapa konsep untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut yang

ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA *JOYFULL LEARNING*

diberi nama Tri Pusat Pendidikan diantaranya yaitu 1) Pendidikan di dalam keluarga, 2) Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, dan 3) Pendidikan di kalangan pemuda atau masyarakat. Pertama pendidikan dalam keluarga adalah proses pembelajaran diorganisasi kecil yang melibatkan anggota dengan ikatan awal. Keluarga menjadi wadah penting bagi anak untuk membentuk kepribadian melalui peniruan perilaku orang tua, dimana orang tua memegang senter sebagai pendidik utama. Kedua pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan dasar dari keluarga, mengembangkan keterampilan, dan memberikan peserta didik pengetahuan serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dunia kerja. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting. untuk mendukung pendidikan formal sesuai dengan teori dan kebutuhan. Ketiga pendidikan dalam masyarakat bersifat dinamis, dimana berperan untuk membentuk karakter dan menuntut kerja sama untuk mewujudkan sosialitas. Hubungan antara ketiganya dalam dunia pendidikan terdiri dari pendidikan di lingkungan keluarga yang bersifat informal, pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi yang merupakan pendidikan formal, dan pendidikan di lingkungan pemuda atau masyarakat yang termasuk pendidikan nonformal (Ramadan et al., 2022).

Dunia pendidikan khususnya sekolah dasar dimana anak-anak masih dalam tahapan menambah ilmu pengetahuan maka dibutuhkan suatu pendekatan, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan yaitu *joyful learning*. Definisi dari *Joyfull learning* sendiri yaitu suatu pendekatan yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang nyaman dan menyenangkan, bebas dari tekanan fisik maupun psikis. Pendekatan ini mendorong partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik sekaligus memberikan sebuah makna, dengan demikian, peserta didik dapat merasakan kesenangan dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan (Rahma & Hidayah, 2022). Pendekatan ini juga sesuai dengan aliran filsafat pendidikan yaitu aliran Ki Hadjar Dewantara dimana dalam aliran tersebut menekankan pentingnya suatu pembelajaran yang menyenangkan, membebaskan, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh. Selain konsep Tri Pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantarajuga mengembangkan suatu konsep pendidikan yang disebut dengan istilah Tut Wuri Handayani, dimana konsep ini juga mendukung dan memberikan kebebasan kepada guru untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai

dengan minat dan kemampuan mereka, dalam hal ini tidak membebankan peserta didik, serta mengedepankan nilai-nilai karakter yang dapat di implementasikan dalam kehidupan. (Sugiyanto et al., 2023). Artikel ini bertujuan untuk Menganalisis Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara Sebagai landasan di sekolah dasar untuk mencapai terciptanya *Joyfull Learnig*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Library Research), yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif menganalisis dan merefleksikan berbagai dokumen yang telah diperoleh, serta menyusun laporan. Studi literatur bertujuan untuk mendukung suatu penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini studi literatur dapat membantu memperluas wawasan penulis mengenai topik penelitian, membantu penulis dalam merumuskan masalah penelitian, serta memandu dalam memilih sebuah teori, pendekatan, dan temuan penelitian yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu metode ini juga bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) di sekolah dasar. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang relevan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*Joyfull Learning*) di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Beberapa konsep utamanya adalah :

ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA *JOYFULL LEARNING*

Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Prinsip-prinsip filsafat pendidikan Ki hadjar dewantara yaitu mencangkup Tri Pusat dan Tut Wuri Handayani dimana Tri Pusat pendidikan meliputi Pertama pendidikan dalam keluarga, Kedua Sekolah, dan yang Ketiga adalah masyarakat. Menurut (Astuti & Maharani, 2024) Pertama pendidikan dalam keluarga merupakan suatu proses belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan kecil yang melibatkan individu-individu yang memiliki hubungan khusus sejak awal. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama dan yang paling utama yang memberikan pengajaran langsung melalui komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini orang tua mengajarkan anak mengenai nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap disiplin dan kerja keras. Selain melalui interaksi dan komunikasi keluarga juga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak untuk proses tumbuh kembangnya. Pendidikan dalam keluarga menjadi pondasi yang tak tergantikan dalam membentuk kepribadian anak, karena karakter yang kuat dan nilai-nilai yang tertanam sejak dini di lingkungan keluarga akan membentuk sikap dan perilaku anak dimasa depan. Kedua pendidikan di sekolah berperan penting dalam membimbing siswa untuk meraih tujuan pendidikan.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam pengajaran akademis tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral. Melalui interaksi dengan guru, materi pelajaran, teman sekelas, dan staf, maka peserta didik akan membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Pendidikan di sekolah juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan, kecerdasan, dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap dunia kerja dengan memberikan pembelajaran yang terstruktur dan komprehensif. Ketiga pendidikan dalam masyarakat, faktor utama pendidikan dan prosesnya dalam masyarakat memiliki peran yang penting. Masyarakat dipahami sebagai kelompok manusia yang hidup bersama dengan pola pikir dan tindakan yang serupa, serta memiliki kesadaran diri sebagai satu kesatuan. Peran masyarakat mempengaruhi pendidikan, baik dari segi tujuan maupun penerapannya. Nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan seharusnya sejalan dengan nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat supaya tercermin budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat.

Prinsip pendidikan menurut konsep Tut wuri handayani yaitu seorang pendidik dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan berperan sebagai pengarah dan pembimbing

dalam proses pembelajaran, dimana mereka memberikan sebuah ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minat pribadi mereka. Hal ini tidak hanya memungkinkan Membuat mereka merasa lebih partisipatif dalam suatu proses pembelajaran tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka. Selain itu pada konsep Tut Wuri Handayani ini juga menekankan pentingnya pembelajaran tanpa tekanan dan paksaan, dimana peserta didik tidak merasa terbebani oleh standar atau ekspektasi yang tinggi. Dengan konsep seperti ini peserta didik dapat berkembang secara alami dan optimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Pada konsep ini mendorong kreativitas, keterampilan berpikir kritis, serta mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri, yang sekiranya penting untuk masa depan mereka.

Relevansi Konsep Ki Hadjar Dewantara

Penjelasan Prinsip Tri Pusat Pendidikan dan Tut wuri Handayani diatas dapat mendukung tujuan dari pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang bermoral khususnya di sekolah dasar diantaranya yaitu:

Beretika dan bermoral Etika dan moral adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam konteks pendidikan. Etika merujuk pada sistem nilai dan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam suatu kelompok tertentu. Sedangkan moral berkaitan dengan kebiasaan, nilai-nilai dan norma yang dianggap sebagai hal yang baik dan benar dalam masyarakat.. Menurut (Devi Ayu Lestari et al., 2024) Dalam pendidikan moralitas berperan untuk mengembangkan karakter siswa agar menjadi individu yang bermoral dan berakhlak baik bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Sehingga melalui etika dan moral, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan kesadaran sosial, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Berfikir kritis adalah salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan keterampilan ini diperlukan oleh setiap individu untuk menghadapi tantangan dan memecahkan sebuah permasalahan dalam situasi yang kompleks (Devi Ayu Lestari et al., 2024). Kemampuan berfikir kritis memungkinkan seseorang menganalisis dan mengevaluasi berbagai kondisi kehidupan secara mendalam, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat. selain itu dengan berfikir kritis maka nantinya peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dalam

ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA *JOYFULL LEARNING*

berfikir sehingga individu tersebut dapat mengikuti dinamika zaman atau perkembangan zaman.

Kolaborasi merupakan proses menyatukan berbagai pihak yang memiliki kepentingan, latar belakang dan pandangan berbeda untuk mencapai tujuan bersama (Noorsetya et al., 2024). Dalam kolaborasi semua pihak berupaya membangun visi yang selaras, mencari kesepakatan terhadap isu yang dihadapi, serta mengedepankan nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua pihak. Jadi kolaborasi bertujuan untuk menciptakan solusi yang saling menguntungkan, mengakomodasi kebutuhan, dan menginspirasi masing-masing pihak. Kolaborasi mendorong komunikasi yang efektif, saling pengertian dan kerja sama aktif dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang inklusif. Dengan mengutamakan sinergi dan penghormatan terhadap perbedaan. Kolaborasi mampu menghasilkan keputusan yang tidak hanya bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat.

Kontribusi aliran filsafat Ki Hadjar Dewantara terhadap *Joyful Learning*

Joyfull Learning adalah lingkungan pembelajaran yang dapat menarik perhatian sepenuhnya pada saat pembelajaran. Dimana pada proses pembelajaran dapat memikat perhatian anak dengan berbagai metode yang diterapkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan dan menyenangkan (Rahma & Hidayah, 2022). Pembelajaran *Joyfull Learning* ini sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara dimana suasana pembelajaran yang menyenangkan, bebas tekanan, dan bermakna. *Joyfull Learning* menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan fisik peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan peserta didik baik jasmani atau rohani. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan konsep *among* atau pengasuhan dimana guru bertindak sebagai pembimbing penuh kasih sayang yang memahami kebutuhan emosional peserta didik, dalam *joyful learning* suasana ini diwujudkan melalui pembelajaran bebas tanpa tekanan, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri. dan berbuat tanpa rasa takut. Kemudian seperti yang telah saya sampaikan pada poin sebelumnya, bahwa pendidikan membutuhkan kolaborasi atau kerja sama. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan bertujuan untuk membangun hubungan atau kerja sama sosial yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun

masyarakat. *Joyfull Learning* mendukung hal tersebut dengan mengutamakan interaksi dan kolaborasi peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan kelompok, diskusi kelompok, dan program pembelajaran berbasis komunitas. Selanjutnya konsep Tut Wuri Handayani yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Hal tersebut sesuai dengan *Joyfull Learning* karena dimana *joyfull learning* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan peserta didik dengan tekanan yang tinggi. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyediakan dasar yang kokoh untuk pengembangan *joyfull learning*. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan, berorientasi pada pengembangan karakter, keduanya berbagi visi untuk menjadikan pendidikan sebagai proses yang menyenangkan, bermakna, dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan siap dengan tantangan kehidupan dimasa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh (Ramadhani et al., 2024) Bahwasanya *Joyfull Learning* didukung dengan adanya sistem yang menganggap bahwa permainan anak memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Selain itu konsep *joyfull learning* juga memberikan pengaruh yang besar terhadap minat dan pencapaian peserta didik dalam mata pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran serta perbaikan hasil belajar mereka. Dengan adanya *joyful learning*, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dengan konsep Tri Pusat dan Tut Wuri Handayani, memberikan landasan yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, atau yang dikenal dengan istilah *joyfull learning*. Konsep Tri Pusat Pendidikan yang melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pilar utama pendidikan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Selain itu, konsep Tut Wuri Handayani yang mengedepankan kebebasan dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai minat dan

ANALISIS FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA SEBAGAI LANDASAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENCAPAI TERCIPTANYA *JOYFULL LEARNING*

kemampuan mereka, sangat relevan dengan pendekatan *joyfull learning* yang menekankan pembelajaran tanpa tekanan dan berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik.

Penerapan konsep filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan dasar dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat, berfikir kritis, serta mampu berkolaborasi dalam lingkungan yang penuh dengan dukungan, oleh karena itu, filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi landasan yang sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang siap menghadapi tantangan kehidupan.

Saran

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai upaya untuk mencapai terciptanya *joyfull learning* di sekolah dasar, beberapa saran yang dapat diterapkan adalah penerapan prinsip kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap potensi individu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sekolah juga disarankan menggunakan metode pembelajaran aktif dan kreatif yang melibatkan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Guru perlu dilatih untuk mengimplementasikan nilai-nilai filsafat Ki Hadjar Dewantara, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk mendukung perkembangan siswa. Diharapkan, dengan penerapan saran ini, pendidikan di sekolah dasar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, F. H., & Maharani, J. F. (2024). Manajemen “Tripusat Pendidikan” Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal EduTech*, 10(1), 16-30.
- Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, & M. Rifqi Januar Supriyanto. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 43–49. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>

- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). Jurnal kultur. *Jurnal Kultur*, 3(2), 176–188.
- Rahma, B. A., & Hidayah, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Menyenangkan (Joyful Learning) Melalui Metode Pembelajaran Loose Part Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana : Universitas Negeri Semarang*, 190.
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Nofriyadi, R. A., Sukatin, & Amriza. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(4), 70–82.
- Ramadhani, A., Nurhadi, Aprilia, R., & Azainil. (2024). Penerapan Joyful Learning Dalam Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 134–146. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i2.6377>
- Riyadi, A., & Khojir, K. (2021). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), 131–138. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4108>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiyanto, S., Yusuf-LN, S., Supriatna, M., & Budiamin, A. (2023). Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 91–103. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>